



PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA PADA MUFAKAIK BASAMO DI MINANGKABAU DALAM FILM LIAM DAN LAILA KARYA ARIEF MALINMUDO

Roza Muchtar*, Ngusman Abdul Manaf
Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 11 Des 2021

Accepted: 21 Okt 2022

Published: 29 Okt 2022

Keyword: pelanggaran
kesantunan. maksim leech,
film, kesantunan
minangkabau.

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan pada *mufakaik basamo* di Minangkabau dalam film *Liam dan Laila* karya Arief Malinmudo yang ditinjau dari teori prinsip kesantunan Leech. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat enam pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam film ini, di antaranya pelanggaran maksim kebijaksanaan, pelanggaran maksim kedermawanan, pelanggaran maksim pujian, pelanggaran maksim kerendahan hati, pelanggaran maksim kesepakatan, dan pelanggaran maksim kesimpatian.

PENDAHULUAN

Dalam suatu komunikasi, setidaknya ada dua pihak yang terlibat, masing-masing berperan sebagai penutur dan mitra tutur. Untuk menjaga hubungan sosial yang baik dan komunikasi yang lancar, seseorang harus mampu menerapkan kesantunan berbahasa dalam kegiatan bertuturnya (Tubi et al., 2021; Wulansafitri & Syaifudin, 2020). Kesantunan berbahasa dapat terwujud apabila seseorang mampu menerapkan prinsip kesantunan berbahasa (Mulyadi & Permatasari, 2019; Rahayu, 2018). Hal ini juga diperkuat oleh Rahardi (2019: 60) yang mengemukakan bahwa dalam bertindak tutur penutur perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa agar pesan dapat disampaikan dengan baik kepada mitra tutur.

* Corresponding author.

E-mail addresses: rozamuchtar.rm@gmail.com (Roza Muchtar)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Realisasi kesantunan penggunaan bahasa dapat terlihat pada salah satu media komunikasi massa, yaitu film. Film merupakan salah satu media komunikasi audio visual yang dapat dinikmati penonton sebagai salah satu bentuk karya sastra yang bertujuan untuk menyampaikan pesan penulis (Triaton, 2013: 2). Film merupakan salah satu media efektif untuk mengkaji tindak tutur, karena dalam film dialog yang terjadi antartokoh baik secara internal maupun eksternal beserta dengan konteks dan situasi yang mendukung digambarkan dengan jelas. Tokoh merupakan hal penting dalam film. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sukirno (2013: 228) bahwa film memuat adegan demi adegan suatu cerita yang tertulis secara runtut dari awal sampai akhir. Pada kenyataannya, tindak tutur antar tokoh dalam sebuah film masih banyak ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Salah satu film yang menarik untuk diteliti dari segi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa adalah film *Liam dan Laila* karya Arief Malinmudo.

Film ini mengangkat konflik perjodohan dan perkawinan antarsuku bangsa dan agama, yaitu Minangkabau dan Prancis. Laila merupakan representasi wanita Minangkabau yang berpendidikan tinggi dan tidak pernah menggap rendah orang lain, namun karena keluarga besarnya sangat 'pemilih' dalam menentukan pasangan untuk Laila, membuatnya lambat untuk menikah. Tanpa disengaja, Laila berkenalan dengan Liam pemuda asal Prancis melalui media sosial. Perkenalan ini akhirnya membawa Liam datang ke Minangkabau untuk bertemu Laila. Konflik dimulai saat Liam sudah berada di Minangkabau dan mengutarakan niat untuk mempersunting Laila di hadapan keluarga Laila.

Pada budaya tertentu terdapat aturan khusus dalam berkomunikasi, begitu juga di Minangkabau dikenal kental adat istiadatnya baik dalam berbuat, berbicara maupun bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Juita (2016); Yeni & Netri (2021) menyebutkan bahwa dalam etika berbicara di Minangkabau, salah satu yang menonjol yaitu tuturan katanya dibingkai oleh *kato nan ampek*. *Kato nan ampek* ini merupakan wujud kesantunan berbahasa masyarakat Minangkabau yang dibedakan atas empat jenis lawan komunikasinya, ini berarti bahwa masyarakat minangkabau terkesan santun ketika mengucapkan sesuatu.

Untuk mendapatkan kata mufakat di Minangkabau harus dilakukan musyawarah bersama agar tidak terjadi kesalahpahaman dikemudian hari, hal ini disebut dengan *mufakaik basamo*, misalnya melakukan musyawarah dengan keluarga untuk mencapai kesepakatan atau kemufakatan dalam menentukan pasangan hidup. *Mufakaik basamo* ini terdiri atas keluarga inti, datuak, niniak mamak, mande, anak, kamanakan, dan lain sebagainya yang tentunya berbeda-beda usia antara satu dan lainnya. Perbedaan usia ini

menghendaki, seorang penutur itu menggunakan bahasa yang santun, namun kenyataan yang ada pada *mufakaik basamo* dalam film *Liam dan Laila*, banyak terjadi pelanggaran prinsip kesantunan ini, baik dari penutur yang usianya lebih tua maupun penutur yang usianya lebih muda, hal ini juga tentunya bertentangan dengan budaya kesantunan berbahasa yang tercermin pada kato nan ampek di Minangkabau.

Peneliti memilih film *Liam dan Laila* karena tiga alasan. *Pertama*, film *Liam dan Laila* merupakan film Minangkabau yang ditulis oleh sutradara berdarah Minang, dan film ini dikemas menggunakan bahasa Minang asli, bukan campuran seperti film Minang lainnya. Hal ini didukung oleh Hidayat et al. (2021) yang mengemukakan bahwa film *Liam dan Laila* menggunakan bahasa Minangkabau, baik itu dalam kosakata, istilah dan percakapan antar tokohnya. *Kedua*, tuturan pada *mufakaik basamo* dalam film *Liam dan Laila* banyak yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan norma kesantunan yang dijunjung di Indonesia, terutama di Minangkabau. *Ketiga*, belum pernah dilakukan penelitian mengenai film *Liam dan Laila* karya Arief Malinmudo ini. Penelitian ini difokuskan pada tuturan pemain film pada adegan *mufakaik basamo* dalam film *Liam dan Laila* yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa Minangkabau.

Teori prinsip kesantunan yang digunakan pada penelitian ini adalah prinsip kesantunan yang dirumuskan oleh Leech, yang ditinjau dari segi pelanggaran kesantunannya. Alasan dipilihnya prinsip kesantunan Leech karena prinsip kesantunan ini dianggap paling lengkap dan paling komprehensif (Rahardi, 2019; Sumarlam et al., 2017: 181).

Penelitian terkait pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa ini sudah pernah diteliti di beberapa negara, di antaranya Irak dan Polandia. Di Irak, penelitian mengenai kesantunan berbahasa telah dilakukan oleh Sameer & Abdulrazaq (2020), pada penelitian ini dikemukakan bahwa pewawancara dan orang yang diwawancarai terkadang berperilaku tidak sopan dengan cara memaksimalkan pujian diri dengan memanfaatkan maksim kesederhanaan, tidak setuju dengan pewawancara dengan mengeksploitasi maksim perjanjian, mengecewakan orang lain dengan memanfaatkan maksim persetujuan untuk menutupi kekurangan dan kejahatan mereka, memaksimalkan biaya untuk orang lain dengan memanfaatkan maksim kebijaksanaan. Selanjutnya, di Polandia, penelitian mengenai pelanggaran kesantunan berbahasa telah dilakukan oleh Chan & Hajndrych (2019), pada penelitian ini dikemukakan bahwa bahwa tuan rumah Wojewódzki dan tamu undangannya sering 'bersikap tidak sopan' satu sama lain. Maksim yang dilanggar yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kerendahan hati, maksim penerimaan, maksim kesopanan, maksim persetujuan dan maksim simpati.

Kajian pelanggaran prinsip kesantunan bahasa ini juga sudah diteliti di Indonesia, di antaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Pristiwati (2019), objek penelitian ini adalah film *Yowis Ben*, dalam penelitian ini ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan bahasa Jawa, meliputi (1) maksim pujian, (2) maksim kearifan, (3) maksim kedermawanan, (4) maksim rendah hati, dan (5) maksim kesepakatan. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Mudassir & Adriana (2020), objek penelitian ini adalah novel *ranah 3 warna*, dalam penelitian ini ditemukan bahwa wujud pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Putra et al. (2018), objek penelitian ini adalah Bupati di Sumatera Barat, dalam penelitian ini ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan, meliputi maksim kerendahan hati dan maksim kesepakatan, pelanggaran maksim ini ditunjukkan dengan memuji diri sendiri yang sangat banyak dan memaksa secara sepihak untuk sepakat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh banyak peneliti di beberapa negara terlihat bahwa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa digunakan pada banyak objek penelitian, baik itu media komunikasi massa film, karya sastra novel, tokoh masyarakat, dan lain sebagainya. Maka, dalam hal ini peneliti juga akan meneliti pelanggaran prinsip kesantunan pada *mufakaik basamo* di Minangkabau dalam film *Liam dan Laila* karya Arief Malinmudo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan pada *mufakaik basamo* di Minangkabau dalam film *Liam dan Laila* karya Arief Malinmudo yang ditinjau dari teori prinsip kesantunan Leech.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Wujud data penelitian ini adalah tuturan pemain film pada adegan *mufakaik basamo* dalam film *Liam dan Laila* yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa Minangkabau. Sumber data atau objek kajian dalam penelitian ini adalah film *Liam dan Laila* karya Arief Malinmudo yang diproduksi pada tahun 2018. Objek kajian ini diteliti menggunakan teori kesantunan berbahasa Leech yang memuat enam pelanggaran maksim yaitu, pelanggaran maksim kebijaksanaan, pelanggaran maksim kedermawanan, pelanggaran maksim pujian, pelanggaran maksim kerendahan hati, pelanggaran maksim kesepakatan, dan pelanggaran maksim kesimpatian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), artinya kedudukan peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, pelaksana analisis data, penafsiran, dan menjadi pelapor hasil temuan, selain peneliti sendiri, juga digunakan format klasifikasi data berdasarkan parameter atau indikator pelanggaran prinsip kesantunan Leech.

Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Teknik simak merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa (Sugiyono, 2010: 133). Alasan peneliti memilih teknik simak catat, karena objek yang dikaji pada penelitian ini adalah film, sehingga memerlukan transkrip dalam menganalisis. Peneliti menggunakan teknik simak untuk menyimak dan mengamati dengan cermat tuturan pemain film *Liam dan Laila* pada adegan *mufakaik basamo*. Kemudian, teknik catat digunakan untuk mencatat semua data berupa tuturan pemain film pada adegan *mufakaik basamo* yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data.

Proses penganalisisan data dalam penelitian ini terdiri atas empat tahap. *Pertama*, identifikasi data, yaitu peneliti membaca kembali data yang telah dikumpulkan tadi dan menentukan data-data yang relevan dari hasil transkrip dialog percakapan. *Kedua*, mengklasifikasi data, yaitu data yang telah diidentifikasi, kemudian diklasifikasikan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan jenis-jenis pelanggaran prinsip kesantunan. *Ketiga*, menginterpretasikan data, yaitu peneliti akan menafsirkan data yang telah diklasifikasi sesuai dengan indikator pelanggaran prinsip kesantunan Leech. *Keempat*, menyimpulkan data, yaitu peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diinterpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Aspek yang akan dibahas dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan pada *mufakaik basamo* di Minangkabau dalam film *Liam dan Laila* karya Arief Malinmudo. Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Pelanggaran prinsip kesantunan yang ditemukan pada adegan *mufakaik basamo* di Minangkabau dalam film *Liam dan Laila* karya Arief Malinmudo meliputi enam pelanggaran maksim, di antaranya pelanggaran maksim kebijaksanaan, pelanggaran maksim kedermawanan, pelanggaran maksim pujian, pelanggaran maksim kerendahan hati, pelanggaran maksim kesepakatan, dan pelanggaran maksim kesimpatian.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka pembahasan penelitian diuraikan sebagai berikut.

Bentuk Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang berpusat pada orang lain, artinya penutur dituntut untuk meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan orang lain (Leech, 2011: 206). Sebaliknya, jika penutur memaksimalkan kerugian orang lain, maka dapat dikatakan bahwa penutur tersebut telah melanggar maksim kebijaksanaan. Bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan pada adegan *mufakaik basamo* dalam film *Liam dan Laila* ditemukan pada data berikut.

Mak Tuo (Naizar) : ***Pokoknyo paja tu ndak buliah masuak ka rumah gadang ko, ka rumah kalian surang-surang juo ndak buliah. Kalau sempat den tau, baranti kalian sadonyo jadi adiak den. Jamil, lai jaleh dek ang?***
(Pokoknya dia tidak boleh masuk ke rumah gadang ini, ke rumah kalian juga tidak boleh. Kalau sempat saya tahu, berhenti kalian semua jadi adik saya)

Mamak (Jamil) : *Iyo, Ni.* (Iya, Ni)

(Liam dan Laila, Scene 00:09:45)

Konteks : Percakapan antara Mak Tuo (Naizar) dan Mamak (Jamil) terjadi di dalam rumah gadang. Mak Tuo (Naizar) membahas mengenai Liam yang tidak boleh masuk ke dalam rumah gadang.

Tuturan Mak Tuo (Naizar) pada kutipan di atas diungkapkan dengan tuturan komisif. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Wijana (1996: 56) bahwa maksim kebijaksanaan ditandai dengan tuturan direktif dan komisif. Pada tuturan Mak Tuo (Naizar), bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan terjadi karena Mak Tuo (Naizar) memaksimalkan kerugian orang lain dengan cara mengancam mitra tuturnya yaitu Mamak (Jamil). Mamak (Jamil) dalam tuturan di atas mendapat ancaman dari Mak Tuo (Naizar), jika Liam sampai masuk ke dalam rumah gadang, maka Mak Tuo (Naizar) tidak mau menganggap Mamak (Jamil) sebagai adiknya lagi, yang ditandai dengan kutipan 'Kalau sempat den tau, baranti kalian sadonyo jadi adiak den'.

Bentuk Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang berpusat pada diri penutur sendiri, artinya penutur dituntut untuk meminimalkan keuntungan dan memaksimalkan kerugian

diri sendiri (Leech, 2011: 206). Sebaliknya, jika penutur memaksimalkan keuntungan diri sendiri, maka dapat dikatakan bahwa penutur melanggar maksim kedermawanan. Bentuk pelanggaran maksim kedermawanan pada adegan *mufakaik basamo* dalam film *Liam dan Laila* ditemukan pada data berikut.

Datuak 3 ***Jadi, di kami nan batigo ko, dimintak dak dimintak, a yo ndak ka sato kami bakubang-kubang dalam masalah ko doh! Yo lah sabana santiang kamanakan-kamanakan di ateh rumah ko. Kok baitu nyo ni, salasaikanlah!*** (Jadi kami bertiga ini, diminta atau tidak, kami tidak akan ikut dalam masalah ini! Kemenakan di rumah gadang ini sudah sangat pintar. Jadi kalau begitu, selesaikanlah!)

Mak Tuo *Jadih Angku Datuak.* (Baik Angku Datuk)
(Naizar)

(*Liam dan Laila*, Scene 00:58:52)

Konteks : Percakapan antara Mak Tuo (Naizar) dan Datuk 3 tersebut terjadi di dalam rumah gadang. Datuk mengungkapkan kekesalan hatinya karena tidak dihargai sebagai Datuk di rumah gadang tersebut, yang seharusnya Datuk ini diberi tahu jika ada masalah rencana pernikahan yang ada dalam keluarga.

Tuturan Datuak 3 pada kutipan di atas diungkapkan dengan tuturan direktif. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Wijana (1996: 56) bahwa maksim kedermawanan ditandai dengan diungkapkan dengan tuturan direktif dan komisif. Pada tuturan Datuak 3, bentuk pelanggaran maksim kedermawanan terjadi karena Datuak 3 memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Tuturan direktif Datuak 3 dalam hal ini ditandai dengan melepaskan tanggung jawab atau tidak mau direpotkan jika dikemudian hari ada yang terjadi pada pernikahan *Liam dan Laila* karena menentang adat, maka melalui tuturan Datuak 3 di atas seakan memberi kesan bahwa Datuak 3 meringankan pekerjaannya dan tidak ingin direpotkan, maka dari itu Datuak 3 melepaskan tanggung jawabnya kepada Mak Tuo (Naizar), hal ini terlihat pada kutipan 'Jadi, di kami nan batigo ko, dimintak dak dimintak, a yo ndak ka sato kami bakubang-kubang dalam masalah ko doh! Kok baitu nyo ni, salasaikanlah!'

Bentuk Pelanggaran Maksim Pujian

Maksim pujian merupakan maksim yang berpusat pada orang lain, artinya penutur dianggap santun apabila telah meminimalkan kecaman dan memaksimalkan pujian pada

orang lain (Leech, 2011: 207). Sebaliknya, jika penutur memaksimalkan kecaman pada orang lain, maka dapat dikatakan bahwa penutur telah melanggar maksim pujian. Bentuk pelanggaran maksim pujian pada adegan *mufakaik basamo* dalam film *Liam dan Laila* ditemukan pada data berikut.

Datuak 1 : *Jangga lo tadanga di talingo, kamanakan ka manikah, tapi awak mandanga dari urang lalu-lalu di lapau.* (Janggal terdengar di telinga, kemenakan akan menikah, tapi saya hanya mendengar dari orang lewat di warung)

Datuak 2 : *Awak lai padusi nan paling tuo di ateh rumah gadang, **baa ndak ba aja kamanakan, Naizar?*** (Padahal kamu perempuan paling tua di rumah gadang, kenapa kemenakan tidak diajari Naizar?)

(*Liam dan Laila*, Scene 00:58:25)

Konteks : Percakapan antara di atas terjadi di dalam rumah gadang. Datuk-datuk tersebut mengungkapkan kekesalan hatinya karena tidak dihargai sebagai Datuk di rumah gadang tersebut, yang seharusnya Datuk ini diberi tahu jika ada masalah rencana pernikahan yang ada dalam keluarga.

Tuturan Datuak 2 pada kutipan di atas diungkapkan dengan tuturan asertif. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Wijana (1996: 56) bahwa maksim pujian ditandai dengan tuturan ekspresif dan tuturan asertif. Pada tuturan Datuak 2, bentuk pelanggaran maksim kedermawanan terjadi karena Datuak 2 memaksimalkan kecaman pada orang lain, dengan cara mengkritik dan berspekulasi bahwa Mak Tuo (Naizar) tidak mengajarkan kemenakannya, padahal ia adalah perempuan paling tua di rumah gadang. Tuturan Datuak 2 tersebut menggunakan diksi 'ndak ba aja' yang terkesan menghina dan kasar sehingga dapat menyakiti hati mitra tutur atau orang yang dituju.

Bentuk Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati merupakan maksim yang berpusat pada diri penutur sendiri, artinya penutur dituntut untuk bersikap rendah hati dengan cara meminimalkan pujian dan memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri (Leech, 2011: 207). Sebaliknya, jika penutur memaksimalkan pujiannya kepada diri sendiri, maka dapat dikatakan bahwa penutur telah melanggar maksim kerendahan hati. Bentuk pelanggaran maksim kerendahan hati pada adegan *mufakaik basamo* dalam film *Liam dan Laila* ditemukan pada data berikut.

Datuak 2 : *Yo ndak baharago Datuak di keluarga ko lai.* (Memang sudah tidak berharga lagi Datuak di keluarga ini)

Mak Tuo : ***Dari alif ambo aja anak, adiak, kamanakan di rumah gadang ko, untuak tau agamo jo adaik.*** *Namun bak ka baa, yo agamo juo nan jadi landasan utamo di rumah ko.* (Dari alif saya ajarkan anak, adik, kemenakan di rumah gadang ini, supaya tahu agama dan adat. Namun bagaimanapun, tetap agamalah yang menjadi landasan pertama di rumah gadang ini)

(Liam dan Laila, Scene 01:00:04)

Konteks : Percakapan antara Mak Tuo (Naizar) dan Datuk 2 tersebut terjadi di dalam rumah gadang. Mak Tuo (Naizar) mengungkapkan kekesalan hatinya karena dianggap tidak mengajarkan anak, adik, dan kemenakannya padahal ia adalah perempuan paling tua di rumah gadang itu.

Tuturan Mak Tuo (Naizar) pada kutipan di atas diungkapkan dengan tuturan ekspresif. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Wijana (1996: 58) bahwa maksim kerendahan hati ditandai dengan tuturan ekspresif dan tuturan asertif. Pada tuturan Mak Tuo (Naizar), bentuk pelanggaran maksim kerendahan hati terjadi karena Mak Tuo (Naizar) memaksimalkan pujiannya kepada dirinya sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan 'Dari alif ambo aja anak, adiak, kamanakan di rumah gadang ko, untuak tau agamo jo adaik', melalui tuturan ini Mak Tuo (Naizar) terkesan memuji dirinya sendiri, bahwa ia telah mengajarkan anak, adik, dan kemenakannya untuk mengerti agama dan adat dari mereka kecil.

Bentuk Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan merupakan maksim yang berpusat pada penutur dan mitra tutur, artinya setiap penutur dituntut untuk meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesetujuan di antara mereka (Leech, 2011: 207). Sebaliknya, jika penutur memaksimalkan ketidaksetujuan di antara mereka, maka dapat dikatakan bahwa penutur melanggar maksim kesepakatan. Bentuk pelanggaran maksim kesepakatan pada adegan *mufakaik basamo* dalam film *Liam dan Laila* ditemukan pada data berikut.

Mak Tuo : ***Ndak mungkin Si Laila manikah jo urang nan ndak sa akidah!*** (Tidak mungkin Laila menikah dengan orang yang tidak seakidah)

Mamak (Jamil) : ***Tapi nyo lah mempelajari dan lah ka masuk Islam nyo, Ni.***

Mak Tuo (Naizar) (Tapi dia sudah mempelajari dan akan masuk agama Islam, Ni) ***Inyo mempelajari Islam untuak mencari kelemahan Islam, supayo nyo bisa masuak ka ranah Islam, manikah jo anak kamanakan wak. Di bawok nyo anak wak ntah kama, ndak jaleh dima ribo nyo. Itu nan katuju dek waang?*** (Dia mempelajari Islam untuk mencari kelemahan Islam, supaya dia bisa masuk ke ranah Islam, menikah dengan kemenakan kita. Dibawanya anak kita entah kemana, tidak jelas tempatnya. Itu yang kamu mau?)

(Liam dan Laila, Scene 00:08:34)

Konteks : Percakapan antara Mak Tuo (Naizar) dan Mamak (Jamil) tersebut terjadi di dalam rumah gadang. Mak Tuo (Naizar) membahas mengenai Laila yang tidak diperbolehkan untuk menikah dengan Liam, karena tidak seagama.

Tuturan Mak Tuo (Naizar) pada kutipan di atas diungkapkan dengan tuturan asertif. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Wijana (1996: 58) bahwa maksim kerendahan hati ditandai dengan tuturan asertif dan tuturan ekspresif. Pada tuturan Mak Tuo (Naizar) dan Mamak (Jamil) di atas, bentuk pelanggaran maksim kesepakatan terjadi karena tidak adanya kesepakatan antara keduanya. Pada tuturan tersebut, Mamak (Jamil) menyangkal dan tidak sepakat dengan tuturan Mak Tuo (Naizar) yang mengatakan bahwa Laila tidak mungkin menikah dengan orang yang tidak seakidah. Mamak (Jamil) menyangkal hal tersebut dengan mengatakan bahwa Liam sudah mempelajari Islam dan sudah berniat masuk Islam. Ketidaksepakatan itu ditandai dengan penggunaan kata 'tapi' yang digunakan Jamil untuk menyangkal.

Bentuk Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian merupakan maksim yang berpusat pada orang lain, artinya penutur dituntut untuk meminimalkan rasa antipati dan memaksimalkan rasa simpati pada orang lain (Leech, 2011: 207). Sebaliknya, jika penutur memaksimalkan ketidaksetujuan di antara mereka, maka dapat dikatakan bahwa penutur melanggar maksim kesepakatan. Bentuk pelanggaran maksim kesepakatan pada adegan *mufakaik basamo* dalam film *Liam dan Laila* ditemukan pada data berikut.

Datuak 1 : *Dak usah dipapanjang do Angku Datuak. Jaleh dek awak kini, urang di rumah gadang ko lah cadiak-cadiak sadonyo, lah barani*

manantang matohari, ndak tapikia dek inyo, sia nan ka maminang, baa caro maminang, sia nan ka mananti alek, kama anak ka babako, sia nan ka mamakan kapalo kabau nantik, ndak jaleh dek inyo, barangkek wak lai. (Tidak usah diperpanjang Angku Datuak. Sudah jelas, orang di rumah gadang ini sudah pintar-pintar, sudah berani menentang matahari, tidak dipikirkan oleh mereka, siapa yang akan meminang, bagaimana cara meminang, siapa yang akan menanti acara, kemana anak akan *babako*, siapa yang akan memakan kepala kerbau nanti, tidak jelas dengan mereka, ayo kita pergi)

Datuk 1,2,3 : Assalamualaikum.

Naizar : Waalaikumsalam.

(*Liam dan Laila*, Scene 01:00:20)

Konteks : Percakapan antara Mak Tuo (Naizar) dan Datuak 1,2,3 tersebut terjadi di dalam rumah gadang. Datuk mengungkapkan kekesalan hatinya karena ucapannya tidak diindahkannya oleh Mak Tuo (Naizar).

Tuturan Datuak 1 pada kutipan di atas diungkapkan dengan tuturan asertif. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Wijana (1996: 60) bahwa maksim kesimpatian ditandai dengan tuturan ekspresif dan tuturan asertif. Pada tuturan Datuak 1, bentuk pelanggaran maksim kesimpatian terjadi karena Datuak 1 memaksimalkan rasa antipati kepada orang lain, dengan cara menyatakan perasaan tidak suka dan kekecewaannya kepada Mak Tuo (Naizar). Hal ini ditandai dengan tuturan 'ndak tapikia dek inyo, sia nan ka maminang, baa caro maminang, sia nan ka mananti alek, kama anak ka babako, sia nan ka mamakan kapalo kabau nantik, ndak jaleh dek inyo' dan diperkuat dengan tuturan 'barangkek wak lai', ini berarti bahwa Datuak 1 telah memaksimalkan rasa antipati atau perasaan tidak sukanya kepada Mak Tuo (Naizar).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada *mufakaik basamo* di Minangkabau dalam film *Liam dan Laila* karya Arief Malinmudo, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa Leech, berupa pelanggaran maksim-maksim. Ada enam pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam tuturan yaitu pelanggaran maksim kebijaksanaan yang ditandai dengan tindak tutur komisif mengancam, pelanggaran maksim kedermawanan yang ditandai dengan tindak tutur direktif melepaskan, pelanggaran maksim pujian yang

ditandai dengan tindak tutur asertif mengecam, pelanggaran maksim kerendahan hati yang ditandai dengan tindak tutur ekspresif memuji diri, pelanggaran maksim kesepakatan yang ditandai dengan tindak tutur asertif menyangkal, dan pelanggaran maksim kesimpatian yang ditandai dengan tindak tutur asertif menyatakan. Pelanggaran maksim yang cenderung digunakan dalam film ini adalah pelanggaran maksim kebijaksanaan. Keenam pelanggaran maksim kesantunan berbahasa tersebut dituturkan oleh tokoh sentral maupun tokoh pembantu. Maka, dapat dikatakan bahwa para pemain pada adegan *mufakaik basamo* dalam film *Liam dan Laila* banyak melanggar prinsip kesantunan.

Berdasarkan simpulan yang dijelaskan, ada tiga saran yang diajukan peneliti. *Pertama*, bagi pembaca umumnya untuk dapat menambah ilmu pengetahuan tentang penggunaan bahasa yang santun dalam kehidupan. *Kedua*, bagi peneliti selanjutnya untuk dapat dijadikan acuan atau bahan perbandingan yang relevan sehingga dapat bermanfaat dalam menunjang penelitian yang akan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., & Pristiwati, R. (2019). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Film Yowis Ben Karya Bayu Skak. *Jurnal Profesi Keguruan*, 5(2), 162–168. <https://doi.org/10.15294/JPK.V5I2.20320>
- Chan, L.-C. L., & Hajndrych, E. (2019). Violating Politeness Maxims as a Means to Construct Humor: Some Evidence from Polish Media Discourse. *Proceedings of the 3rd International Conference of the Association of LSP Teachers at Higher Education Institutions*, 7(1), 7–18.
- Hidayat, H. N., Sudardi, B., Widodo, S. T., & Habsari, S. K. (2021). Minangkabau in Film Integrative Learning Media for Alam Minangkabau. *Proceedings of the 6th International Conference on Education & Social Sciences (ICESS 2021)*, 578, 160–166. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210918.031>
- Juita, N. (2016). Tindak Tutur Tokoh dalam Kaba: Pencerminan Kearifan dan Kesantunan Berbahasa Etnis Minangkabau. *Humanus*, 15(1), 92–104. <https://doi.org/10.24036/jh.v15i1.6416>
- Mudassir, A., & Adriana, I. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Novel Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 69–83. <https://doi.org/10.19105/GHANCARAN.V1I2.2896>
- Mulyadi, J., & Permatasari, S. (2019). Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Sekolah Dasar Kota Padang. *Journal of RESIDU*, 3(23). Diambil dari [http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1260702&val=13974&title=REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR KOTA PADANG](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1260702&val=13974&title=REALISASI%20KESANTUNAN%20BERBAHASA%20DI%20LINGKUNGAN%20SEKOLAH%20DASAR%20KOTA%20PADANG)
- Putra, R. N., Juita, N., & Ngusman, N. (2018). Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Bupati di Sumatera Barat di dalam Media Sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 124–132. <https://doi.org/10.24036/895950>
- Rahardi, R. K. (2019). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rahayu, T. (2018). Kesantunan Berbahasa sebagai Cerminan Karakter Bangsa. *Journal of Language Learning and Research (JOL LAR)*, 1(1), 24–31. <https://doi.org/10.22236/JOLLAR.V1I1.1243>

- Sameer, I. H., & Abdulrazaq, M. F. (2020). The Realization of Adjacency Pairs and The Violation of Leech's Modesty Maxim in Trump's Interview with Julie Pace. *Al-Ustath Journal for Human and Social Sciences*, 59(2), 23–40.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno. (2013). *Belajar Cepat Menulis Kreatif Berbasis Kuantum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarlam, Pamungkas, S., & Susanti, R. (2017). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. Surakarta: Bukukatta.
- Triaton, T. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tubi, D. M., Djunaidi, B., & Rahayu, N. (2021). Analisis Kesantunan Bahasa Mahasiswa dalam Pesan Whatsapp Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(1), 26–34.
- Wulansafitri, I., & Syaifudin, A. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film *My Stupid Boss 1*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 21–27. <https://doi.org/10.15294/JSI.V9I1.33847>
- Yeni, P., & Netri, S. (2021). Internalisasi Penggunaan Kato Nan Ampek dalam Komunikasi Interpersonal Siswa di MAN 3 Batusangkar. *Abdimas Unwahas*, 6(2), 139–143